

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Metode Pembelajaran

1. Definisi Metode Pembelajaran

Dilihat dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode mempunyai arti cara melakukan sesuatu untuk dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb), atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹³

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima

¹² Drs. Cholid Narbuko dan Drs. H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), h. 1

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h. 580

pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, mendefinisikan metode sebagai cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹⁴

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “Jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam kaitan lingkungan, maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.”¹⁵

Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar “*ajar*”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata “*ajar*” ini lahirlah kata kerja “*belajar*” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian ilmu. Kata “*pembelajaran*” berasal dari kata “*belajar*” yang mendapat awalan “*pem*” dan akhiran “*an*”, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses. Menurut Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa.¹⁶

Sedangkan Oemar Hamalik, dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* menyebutkan beberapa definisi tentang pembelajaran: *Pertama*,

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), h. 9

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), h. 3

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 113-

upaya untuk membelajarkan siswa. *Kedua*, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. *Ketiga*, pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.¹⁷ menurut Syaiful Sagala, sebagaimana yang dikutip Ramayulis, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.¹⁸ Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah proses untuk menciptakan kondisi belajar yang mengikut sertakan siswa didalamnya.

Pengertian Metode Pembelajaran sendiri menurut Ramayulis, dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.¹⁹ Sedangkan menurut Munjin Nasikh dengan mengutip dari pendapat Daradjat, bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau system yang digunakan dalam

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 48

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 236

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*..... h.3

pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tersebut.²⁰

Atas dasar pemahaman diatas, dapat digaribawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.²¹

Dalam rangkaian sistem pembelajaran Metode memegang peran yang sangat penting, sebab keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat di implementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.²² Oleh karena itu, guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode-metode yang tepat, yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik. Maka salah satu ketrampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah ketrampilan memilih metode.²³

²⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 115

²¹ Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, h.8

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), h.145

²³ Sobry Sutikno, *Brelajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Prospect, 2009), h.87

2. Penentuan Metode Pembelajaran

Untuk menentukan sebuah metode, seorang guru haruslah mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan erat dengan metode yang akan di pilihnya, ia harus mengenal, memahami, dan menjadikanya pedoman dalam memilih metode.

Winarno surakhmad menyatakan bahwa factor yang hendaknya menjadi pertimbangan seorang guru sebelum memilih metode adalah :

1) Peserta didik.

Seorang guru di kelas berhadapan dengan beraneka ragam latar belakang anak didiknya, status sosial mereka pun juga bermacam – macam. Dari sisi biologis saja mereka berbeda ada yang laki-laki ada yang perempuan, ada yang tinggi adapula yang pendek. Demikian pula dalam hal intelektual dan psikologisnya, ada yang suka berbicara dan adapula yang pendiam dan seterusnya. Kesemuanya itu mewarnai kelas, yang kesemuanya itu sangat mempengaruhi dalam pemilihan dan penentuan sebuah metode.

2) Tujuan Yang Diraih

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Secara hirarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan instutisional dan tujuan pendidikan nasional.

Metode yang dipilih oleh guru haruslah sejalan dengan taraf kemampuan anak didik. Artinya, metode harus tunduk kepada kehendak tujuan bukan sebaliknya.

3) Keadaan atau situasi

Yakni situasi yang diciptakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, situasi itu tidak selamanya sama dari hari kehari. Bisa jadi guru suatu waktu menciptakan kegiatan belajar di ruang terbuka, di ruang tertutup di bawah pengawasan guru, atau secara berkelompok dan lain sebagainya sesuai dengan kompetensi yang ingin di capai oleh tujuan.

4) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap dan tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

5) Guru

Perbedaan kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar yang beragam dari seorang guru adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.²⁴

²⁴ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag dan Drs. Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta : RINEKA CIPTA, 2010) hal 78-82

3. Prinsip-Prinsip Memilih Metode Pembelajaran

Untuk menentukan metode dalam kegiatan belajar mengajar maka hendaknya memperhatikan beberapa prinsip yang mendasari urgensitasnya, diantaranya :

- a. Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan sangat dasyat dalam proses pembelajaran. Belajar tanpa motivasi bagaikan badan tanpa jiwa.
- b. Kematangan dan perbedaan individual. Belajar memiliki masa kepekaan masing-masing dan tiap anak memiliki tempo kepekaan yang tidak sama.
- c. Penyediaan peluang dan pengamalan praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar- besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung oleh anak jauh lebih memiliki makna daripada verbalistik. Confusius pernah menekankan pentingnya arti belajar daripada pengalaman dengan perkataan;
 "saya dengar dan saya lupa", "saya lupa dan saya ingat", "saya lakukan dan saya paham"
- d. Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu daur proses belajar. Prinsip belajar ini didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman mendahului

proses belajar dan isi pengajaran atau makna sesuatu harus berasal dari pengalaman siswa sendiri.

- e. Fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar bermanfaat bagi kehidupan berikutnya baik berupa manfaat teoritis maupun praktis bagi kehidupan sehari-hari
- f. Menyenangkan. Metode mengajar hendaknya tidak memberi kesan memberatkan karena proses itu berkesinambungan tanpa henti seiring dengan kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang.²⁵

4. Posisi Metode Dalam Pembelajaran

Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting terutama dalam proses pendidikan Islam, yaitu dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode menjadi sarana yang melaksanakan materi pembelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional dalam tingkah lakunya.²⁶ Oleh karena itu, metode pembelajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan mengajar.

²⁵ Prof. Pupu Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, M.Pd, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011) hal 59

²⁶ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tujuan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 197

Inilah sebabnya, para ahli pendidikan telah sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan untuk mengajar di sekolah haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pembelajaran. Dengan melalui metode pembelajaran, maka mata pelajaran itu dapat disampaikan secara efisien, efektif, dan terukur dengan baik, sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat. Guru yang professional adalah guru yang menyadari akan tugas-tugas keprofesionalan serta mengembangkan ketrampilan baik secara konsepsional maupun material sehingga peserta didik memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dalam pembelajaran.²⁷

Dalam menjalankan proses pembelajaran, keberhasilan atau kegagalan guru banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Seringkali dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metode pembelajaran bagi seorang guru, oleh karena itu, penguasaan terhadap metode pembelajaran menjadi salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan bagi seorang guru. Sehingga cukup beralasan bila dikatakan :

²⁷ Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 262

Artinya : *Metode (Pembelajaran) itu lebih penting daripada materi (belajar), akan tetapi eksistensi pendidik jauh lebih penting daripada materi pembelajaran itu sendiri.*²⁸

B. Tinjauan Tentang Metode *Takror*

1. Pengertian Metode *Takror*

Metode *Takror* merupakan sebuah metode berharga dan efektif untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi serta sifat percaya diri. Ini adalah sebuah strategi untuk mencapai suatu pemahaman dan sekaligus kemampuan untuk presentasi dihadapan orang lain. Metode ini menekankan pada pengulangan – pengulangan atas materi yang telah di ajarkan untuk menguatkan dan menajamkan daya ingat peserta didik.²⁹

Metode ini adalah metode paling tua setua umur manusia karena metode ini diajarkan oleh Allah SWT kepada Nabi Adam As lalu Nabi Adam mengaplikasikanya kepada para malaikat, sebagaimana firman Allah SWT,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦١﴾ قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ عَلَّمَكَ مَا لَمْ يَكُنَ لَكَ بِيَدِهِ تُبْ ۚ قَالَ يَتَّبِعُكَ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ مَا تَقِفُ ۚ وَمِنْ حَيْثُ مَا تَأْمُرُ ۚ وَإِنَّكَ أَنْتَ الْغَلِيظُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالِ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ

²⁸ A. Malik Fadjar, *Holastika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h.188

²⁹ Dr Dimyati dan Drs. Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009) hal. 46

بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : 31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" 32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." 33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"(Al Baqoroh 31 -33)

Menurut bahasa, *Takror* diambil dari bahasa arab yang berasal dari kata "**karroro**" yang artinya adalah pengulangan atau berulang kali, yaitu mengulang materi yang telah diajarkan oleh guru dengan mempresentasikanya dihadapan siswa lainnya sebagaimana penjelasan guru kepada murid³⁰.

Dalam era saat ini metode takror yang notabene bagian dari presentasi sangat dibutuhkan untuk menyampaikan sebuah gagasan dan ide baik secara personal maupun kepada sasaran yang bersifat kolektif.

Metode *Takror* adalah bagian dari pengembangan metode drill, dikarenakan metode ini dilakukan setelah seorang guru menjelaskan kepada peserta didik dengan metode ceramah kemudian, materi yang telah

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *kamus Arab Indonesia Al Munawwir*. (Surabaya : Pustaka Progresif,2002), h.1200

disampaikan oleh guru tersebut diulang dan dipresentasikan kembali oleh salah seorang siswa dihadapan siswa lainnya yang kemudian disertakan Tanya jawab dari *audience* kepada presentator atau sebaliknya. Hal ini dilakukan oleh siswa secara kontinu setiap guru selesai menyampaikan materi kepada siswa.

Metode *Takror* selain merupakan metode pengajaran yang berupaya mencari jalan tengah yang diharapkan dapat melibatkan guru dengan siswanya, sehingga keduanya dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar, juga memberi dampak kuat bagi pemahaman atas materi yang telah diajarkan guru, serta menumbuhkan sifat berani dan percaya diri yang tinggi untuk merefleksikan pengetahuanya dihadapan orang lain baik secara indifidu maupun kolektif.

Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses belajar dan persiapan secara matang ketika ia mendapat giliran untuk presentasi.³¹

Metode Takror sebagai bagian dari metode drill ini digunakan bila hasil pemahaman atas materi yang diajarkan kurang maksimal, sehingga guru dapat menugaskan kepada satu, dua atau tiga siswa untuk presentasi dengan menjelaskan kembali materi yang telah ia terima,

³¹ Prof.Dr. H. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana prenada Media Group, 2008), h.30

dengan demikian peserta didik yang belum maksimal dalam memahami penjelasan dari guru dapat mendengarkan kembali paparan dari presentator tersebut. Setelah itu masing – masing murid dapat mengajukan pertanyaan pada presentator atau sebaliknya.

Jika dalam pelaksanaanya metode pembelajaran ini divariasikan dengan metode tanya jawab maka akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar karena siswa yang akan mendapatkan giliran presentasi haruslah mempersiapkan diri dengan memahami secara penuh materi yang diajarkan guru, disisi lain ia juga harus siap menjawab pertanyaan-pertanyaan dan kritisi dari *audience*.³²

Dengan menggunakan metode takror atau presentasi yang di selingi dengan Tanya jawab akan membuat suasana belajar semakin hidup serta dapat lebih merangsang anak untuk berani mengemukakan pendapat serta bersungguh – sungguh dalam memahami materi juga memperhatikan presentasi dari temanya.³³

2. Tujuan Aplikasi Metode *Takror*

Metode *Takror* sebagai bagian dari metode drill yang dikolaborasikan dengan Tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk menguatkan dan menajamkan pemahamannya

³² Dra. H. Zuhairini, Drs. Abdul Ghofur dan Drs. Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama a*(Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983)hal 87

³³ Ibid

pada materi pelajaran yang telah diterimanya serta mengembangkannya, yang tujuan utamanya adalah agar siswa dapat memahami dan mampu menjelaskan masalah tersebut, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.³⁴

Selain itu dalam penggunaan metode *Takror* ini, siswa juga mendapat kesempatan untuk latihan keterampilan berkomunikasi, berbicara di depan umum dan keterampilan mengolah kata, memberikan pertanyaan sekaligus mengembangkan strategi berfikir dalam memecahkan masalah.

Dengan demikian tujuan dari penerapan metode *Takror* dalam pembelajaran adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk berani menyampaikan, trampil dalam mengolah kata membuat kreasi pertanyaan dan pernyataan, serta mengasah keterampilan siswa untuk mengembangkan strategi berfikir dalam memecahkan masalah³⁵.

3. Prinsip – Prinsip Metode Takror

Sedangkan prinsip – prinsip yang harus di pegang dalam melaksanakan metode ini antara lain :

- a. Bahwa metode ini menguatkan dan mengembangkan pemahaman, daya berfikir dan daya mengingat atas materi yang telah diterima oleh

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h.154

³⁵ Dra. H. Zuhairini, Drs. Abdul Ghofur dan Drs. Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983) hal 87

anak didik dan agar terlatih untuk berani mempresentasikan pada orang lain.³⁶

- b. Sebelum melaksanakan metode ini guru terlebih dahulu memberikan presentasi kepada anak didik secara jelas
- c. Pendekatan intruksional metode ini mengembangkan pada aspek afektif seperti percaya diri dalam mengemukakan pendapat, rasa kemandirian. Dan juga aspek psikomotorik seperti ketrampilan-ketrampilan komunikasi, dan presentasi pada orang lain secara individu maupun kolektif.
- d. Guru berusaha memotivasi siswanya yang masih di hantui rasa malu dalam mempresentasikan materi yang telah diajarkan.
- e. Metode ini baik jika diselingi dengan Tanya jawab.
- f. Siswa di biasakan menghargai presentasi orang lain dan tidak memotongnya sebelum selesai
- g. Guru memotifasi siswa yang menjadi *audience* untuk bertanya bila kurang memahami materi yang di takrorkan
- h. Siswa tidak bertanya di luar materi agar metode ini bisa berjalas secara focus

4. Aspek-Aspek Dalam Metode *Takror*

³⁶ Dr. Dimiyati dan Drs. Mujiono, Belajar dan Mengajar(Jakarta: RINEKA CIPTA, 2009) hal 46

Aspek – aspek *Takror* adalah segi dalam *Takror* yang memenuhi kelengkapan keberlangsungan *Takror*. Maka dalam hal ini antara lain :

a. Materi pelajaran

Oleh karena takror berfungsi untuk menguatkan daya hafal dan pemahaman serta ketrampilan untuk mempresentasikan pada orang lain pada materi ajar yang telah diterima oleh peserta didik. Maka dalam menerapkan metode ini haruslah fokus pada salah satu mata pelajaran yang sudah di terima oleh peserta didik.

Salahsatu teori yang menekankan prinsip takror ini adalah teori Psikologi Asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thomdike. Ia berangkat dari salahsatu hukum belajarnya "law of exersice". Ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman – pengalaman itu memperbesar timbulnya respon benar. Seperti kata pepatah "latihan menjadikan sempurna".³⁷

b. Presentator

Presentator disini adalah siswa yang mentakror atau mempresentasikan ulang materi yang telah diajarkan oleh guru. Dalam hal ini hendaknya guru menugaskan siswa untuk melaksanakan metode ini secara bergiliran sehingga tujuan dari penerapan metode ini dapat merata diperoleh oleh semua siswa. Mengingat waktu yang dibutuhkan untuk

³⁷ Ibid

semua siswa agar dapat menjalankan tugas ini sangat banyak maka guru dapat membagi jumlah siswa dengan jumlah tema pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Semisal setiap tema akan dipresentasikan oleh tiga siswa dan seterusnya sesuai kapasitas waktu yang ada.

Diantara rincian tugas presentator adalah :

1. Membuka dan menyampaikan tema materi pelajaran
2. Menjelaskan materi tersebut kepada *audience*
3. Melontarkan pertanyaan atas materi yang telah di sampaikan
4. Menjawab pertanyaan *audience* dan melimpahkannya siswa lain yang mampu menjawab atau pada guru jika tidak mampu menjawab
5. Merangkum materi yang telah disampaikan dan menutup³⁸

c. Pendengar

Sebagai pendengar hendaknya harus mendengarkan dengan baik dan menghormati setiap orang yang berbicara agar tujuan dari metode ini dapat diperoleh secara maksimal.

Berikut ini adalah rangkaian seni mendengar, antara lain adalah:

- 1) Keadaan fisik dan mental harus netral tidak ada tekanan.

³⁸ Dra. H. Zuhairini, Drs. Abdul Ghofur dan Drs. Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama a*(Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983)hal 88

- 2) Mengembangkan rasa ingin tahu dan kesediaan untuk mendengarkan.
- 3) Memperhatikan sikap pembicara.
- 4) Memperhatikan cara penggunaan bahasa pembicara.
- 5) Memberikan penilaian atas jalan pikiran pembicara, argumentasi dan jalan pemecahan yang diajukan pembicara serta fakta-fakta pendukungnya.
- 6) Membandingkan persamaan atau perbedaan antara hasil analisis yang dikemukakan oleh pembicara dengan pengetahuan yang dimiliki.³⁹

d. Waktu

Guru harus menentukan alokasi waktu untuk :

1. Memaparkan materi pada peserta didik
2. Peserta didik mentakror materi yang telah diajarkan
3. Memberikan waktu untuk Tanya jawab pada *audience*

Dengan demikian metode ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

5. Langkah-Langkah Dalam Pelaksanaan Metode *Takror*

Alangkah baiknya sebelum membahas langkah-langkah pelaksanaan Metode *Takror* Akan dibahas terlebih dahulu tahapan-tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkan dalam metode pembelajaran, yaitu

a. Tahap Awal (Pra-instruksional)

³⁹ Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), h.50

Tahap pemula (Pra-instruksional) adalah tahap persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan guru, antara lain :

- 1) Memeriksa kehadiran siswa
- 2) Pre-test (menanyakan materi sebelumnya)
- 3) Apersepsi (mengulas lagi secara singkat materi sebelumnya)

b. Tahap pengajaran (Instruksional)

Tahap pengajaran (Instruksional) yaitu langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Tahap ini merupakan tahapan inti dalam proses pembelajaran, guru menyajikan materi pelajaran yang telah disiapkan. Kegiatan yang dilakukan guru antara lain:

- 1) Menjelaskan tujuan pengajaran siswa.
- 2) Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas
- 3) Membahas pokok-pokok materi yang telah ditulis
- 4) Menggunakan alat peraga bila diperlukan
- 5) Menugaskan siswa untuk mempresentasikan dengan metode *takror*
- 6) Memberikan waktu Tanya jawab antara presentator dan *audience*
- 7) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi
- 8) Mengevaluasi presentasi setiap peserta didik dalam mengaplikasikan metode *takror*.

9) Menugaskan salahsatu peserta didik untuk persiapan pada tugas *takror* pada pelajaran mendatang.

c. Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi)

Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi) ialah penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan tindak lanjutnya. Setelah melalui tahap instruksional, langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah mengadakan penilaian hasil belajar siswa dengan melakukan *post-test*. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahap ini, antara lain:

- 1) Mengajukan pertanyaan pada siswa tentang materi yang telah dibahas
- 2) Mengulas kembali materi yang belum dikuasai siswa
- 3) Memberikan tugas atau pekerjaan rumah pada siswa
- 4) Menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
- 5) Menugaskan salahsatu peserta didik untuk mengaplikasikan metode *takror* pada pertemuan mendatang

Hasil penilaian dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan tindak lanjut baik berupa perbaikan maupun pengayaan. Tahapan-tahapan tersebut memiliki hubungan erat dengan penggunaan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, setiap penggunaan metode

pembelajaran harus merupakan rangkaian yang utuh dengan tahapan-tahapan pengajaran.⁴⁰

Sedangkan langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *Takror* adalah sebagai berikut:

- a. Guru terlebih dahulu memberikan paparan atas materi yang diajarkan, dengan membatasi waktu agar nanti waktu bisa cukup untuk mengaplikasikan metode takror.
- b. Murid duduk sebagaimana biasa secara klasikal ketika mendengarkan paparan dari guru.
- c. Guru meminta salahsatu murid untuk maju memaparkan kembali apa yang telah di paparkan oleh guru sebelumnya.
- d. Selanjutnya, selesai takror maka dipersilahkan bagi audience untuk melontarkan pertanyaan tentang materi terkait dan hendaknya pertanyaan dibatasi agar tidak keluar dari topic pembahasan.
- e. Persilahkan bagi *audience* untuk membantu menjawab pertanyaan dari *audience* yang lain
- f. Guru menentukan tugas pada murid lainnya untuk tugas pada pertemuan berikutnya.

Berikut tabel langkah pengajaran dengan metode *Takror* dengan alokasi waktu satu kali 90 menit dalam seminggu.

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007)., h. 216-218

Tabel1.1

No	Langkah	Alokasi Waktu	Jenis kegiatan belajar mengajar
1.	Pembukaan	5 menit	1. Guru membuka dengan doa 2. Apersepsi terkait mata pelajaran yang akan di presentasikan oleh siswa
2.	Pelaksanaan	10 menit 70 menit	1. Guru menjelaskan tentang materi yang akan dipresentasikan dengan metode <i>takror</i> juga tehnik yang akan dilakukan siswa 2. Tiga siswa secara bergilir takror / presentasi dengan di selingi Tanya jawab atas materi yang telah ditentukan
3.	Penutup	5 menit	1. Guru menyimpulkan materi dan memberikan evaluasi serta menutup

6. Kelebihan Dan Kekurangan Dalam Metode *Takror*

Jika diteliti penggunaan teknik penyajian dengan *Takror* memang memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memotivasi peserta didik untuk lebih memahami materi pelajaran dan mempersiapkan diri sebelum tampil sebagai tutor
- b. Mendidik peserta didik untuk berani mengemukakan kebenaran dengan argument serta bertanggung jawab atas kebenaran itu, sehingga teknik ini mampu mengembangkan potensi.⁴¹
- c. Dengan penyampaian dan Tanya jawab akan mempertajam pemahaman.
- d. Melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar.
- e. Memupuk keberanian, kepercayaan diri dan ketrampilan komunikasi.
- f. Dalam waktu singkat siswa akan memperoleh penguasaan dan ketrampilan⁴²
- g. Mengembangkan ketajaman intelektual siswa.⁴³
- h. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menguji, mengubah dan memperbaiki pandangannya.
- i. Suasana kelas menjadi bergairah, dimana para siswa mencurahkan perhatian dan pemikiran mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan.

⁴¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), h.190

⁴² Dra. H. Zuhairini, Drs. Abdul Ghofur dan Drs. Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama a* (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983)hal 107

⁴³ Drs. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: SINAR BARU ALGENSINDO, 2011) hal 87

- j. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis.
- k. Hasil presentasi sekaligus Tanya jawab dapat dipahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti metode tersebut.
- l. Siswa dapat terangsang untuk menganalisa materi yang di presentasikan oleh tutor.

Tetapi dalam pelaksanaan metode *Takror* ini kita juga menemukan sedikit hambatan yang mana bila dapat diatasi, maka metode ini sangat baik untuk memperdalam dan mempertajam pemahaman serta menumbuhkan ketrampilan komunikasi siswa. Kelemahan metode *Takror* diantaranya adalah :

- a. Keterbatasan waktu pembelajaran.
- b. Adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam metode ini dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh dan tidak melakukan persiapan yang matang.⁴⁴
- c. *Takror* dan Tanya jawab tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya jika peserta tidak mempersiapkan diri untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.
- d. Dengan teknik *Takror* membatasi partisipasi siswa yang belum mendapatkan giliran.

⁴⁴ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*,... h.112

- e. Agar dapat terlaksana dengan baik maka perlu persiapan yang teliti sebelumnya.⁴⁵

C. Kajian Tentang Pembelajaran Fiqih

1. Definisi Fiqih

Fiqih secara *etimologi* berarti paham yang mendalam. Sedangkan secara *terminology*, Definisi Fiqih yaitu hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.⁴⁶

Dr. H. Muslim Ibrahim, M.A. mendefinisikan fiqih sebagai suatu ilmu yang mengkaji hukum syara' yaitu fiman Allah yang berkaitan dengan aktifitas muallaf berupa tuntutan seperti wajib, haram, sunnah dan makruh atau pilihan yaitu mubah, ataupun ketetapan seperti syarat dan mani' yang kesemuanya digali dari dalil-dalilnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah melalui dalil-dalil yang terinci seperti Ijma', Qiyas dan lain-lain.⁴⁷

Dilihat dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Fiqih secara istilah mengandung dua arti :

- a. Pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan *mukallaf* (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari'at agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang

⁴⁵ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*,..... h.150

⁴⁶ Ahmad Rofiq. M.A, *Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 1997) h.5

⁴⁷ Muhamad Azhar, *Fiqih Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, (Yogyakarta: Lesiska, 1996), h.4

bersifat terperinci, berupa nash-nash al Qur'an dan As-sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa *ijma'* dan *ijtihad*.

b. Hukum-hukum syari'at itu sendiri

Ada perbedaan antara kedua definisi tersebut bahwa yang pertama di gunakan untuk mengetahui hukum-hukum (Seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada), sedangkan yang kedua adalah untuk hukum-hukum syari'at itu sendiri (Yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya berupa syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnah-sunnahnya).

Jika direnungkan maka Fiqih merupakan salah satu disiplin ilmu Islam yang bisa menjadi teropong keindahan dan kesempurnaan Islam. Dinamika pendapat yang terjadi diantara para Fuqoha menunjukkan betapa Islam memberikan kelapangan terhadap akal untuk kreativitas dan berijtihad.

Materi Fiqih adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan dalam suatu jenjang pendidikan yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. permasalahan yang muncul disekitarnya yang bersifat amaliyah dengan melalui hukum-hukum Islam.

Fiqih sebagai salah satu bagian mata pelajaran di Madrasah diniyah diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandang hidupnya. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Jika kita memperhatikan kitab-kitab fiqih yang mengandung hukum-hukum syari'at yang bersumber dari Kitab Allah, Sunnah Rasul, serta Ijma (kesepakatan) dan Ijtihad para ulama kaum muslimin, niscaya kita dapati kitab-kitab tersebut terbagi menjadi tujuh bagian, yang kesemuanya membentuk satu undang-undang umum bagi kehidupan manusia baik bersifat pribadi maupun bermasyarakat. Yang perinciannya sebagai berikut:

- a. Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah. Seperti wudhu, shalat, puasa, haji dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan *Fiqih Ibadah*.
- b. Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah kekeluargaan. Seperti pernikahan, talaq, nasab, persusuan, nafkah, warisan dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan *Fiqih Al Ahwal As Sakhsiyah*.
- c. Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan hubungan diantara mereka, seperti jual beli, jaminan, sewa menyewa, pengadilan dan yang lainnya. Dan ini disebut *Fiqih Mu'amalah*.

- d. Hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pemimpin (kepala negara). Seperti menegakkan keadilan, memberantas kedzaliman dan menerapkan hukum-hukum syari'at, serta yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban rakyat yang dipimpin. Seperti kewajiban taat dalam hal yang bukan ma'siat, dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan *Fiqih Siyasah Syar'iah*
- e. Hukum-hukum yang berkaitan dengan hukuman terhadap pelaku-pelaku kejahatan, serta penjagaan keamanan dan ketertiban. Seperti hukuman terhadap pembunuh, pencuri, pemabuk, dan yang lainnya. Dan ini disebut sebagai *Fiqih Al 'Ukubat*.
- f. Hukum-hukum yang mengatur hubungan negeri islam dengan negeri lainnya. Yang berkaitan dengan pembahasan tentang perang atau damai dan yang lainnya. Dan ini dinamakan dengan *Fiqih as- Siyar*
- g. Hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku, yang baik maupun yang buruk. Dan ini disebut dengan *Adab dan Akhlak*

Demikianlah kita dapati bahwa fiqih Islam dengan hukum hukumnya meliputi semua kebutuhan manusia dan memperhatikan seluruh aspek kehidupan pribadi dan masyarakat.

2. Sumber Hukum Fiqih

Semua hukum yang terdapat dalam fiqih Islam kembali kepada empat sumber, yakni:

- a. Kitabulloh

Menurut Abu Syahbah, Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang diturunkan baik lafadz maupun maknanya kepada Nabi terakhir, Muhammad SAW. Diriwayatkan secara mutawatir, yakni penuh dengan kepastian dan keyakinan (kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW). Serta ditulis pada mushaf, dari awal surat Al-Fatihah (1) sampai akhir surat An-Naas (114).⁴⁸

Al Qur'an adalah sumber pertama bagi hukum-hukum fiqih Islam. Jika kita menjumpai suatu permasalahan, maka pertama kali kita harus kembali kepada Kitab Allah guna mencari hukumnya. *Sebagai contoh* : Bila kita ditanya tentang hukum khumer (miras), judi, pengagungan terhadap bebatuan dan mengundi nasib, maka jika kita merujuk kepada Al Qur'an niscaya kita akan mendapatkannya dalam firman Allah SWT: (*Q.S. Al maidah : 90*)

Dan masih banyak contoh-contoh yang lain yang tidak memungkinkan untuk di perinci satu persatu.

b. Al-Sunnah

Hadits menurut bahasa (etimologi), berarti khabar (berita), jadid (baru), dan qarib (dekat). Menurut istilah, ulama' hadits

⁴⁸ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), h. 32

menyatakan bahwa hadits adalah segala ucapan, perbuatan dan taqirir Nabi.⁴⁹

Al-Hadits yaitu semua yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan.

Hadits adalah sumber kedua setelah al Qur'an. Bila kita tidak mendapatkan hukum dari suatu permasalahan dalam Al Qur'an maka kita merujuk kepada as-Sunnah dan wajib mengamalkannya jika kita mendapatkan hukum tersebut. Dengan syarat, benar-benar bersumber dari Nabi dengan sanad yang sahih. As Sunnah berfungsi sebagai penjelas al Qur'an dari apa yang bersifat global dan umum. Seperti perintah shalat, maka bagaimana tata caranya didapati dalam As-Sunnah. Oleh karena itu Nabi bersabda:

“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”
(H.R Bukhari)

Hampir seluruh umat Islam telah sepakat menetapkan
Hadits sebagai salah satu Undang-Undang yang wajib di taati.
Firman Allah :

“Apa-apa yang disampaikan Rasulullah kepadamu,
terimalah, dan apa-apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah”
(Q.S. Al-Hasyr : 7)

Sebagaimana pula As-Sunnah menetapkan sebagian hukum-hukum yang tidak dijelaskan dalam Al Qur'an. Seperti pengharaman memakai cincin emas dan kain sutra bagi laki-laki.⁵⁰

⁴⁹ M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), h. 1

c. Konsensus Ulama' (Ijma')

Ijma' menurut bahasa artinya sepakat, setuju atau sependapat. Sedangkan menurut istilah adalah : kebulatan pendapat semua ahli ijtihad, sesudah wafat Nabi Muhammad tentang suatu perkara (hukum).⁵¹

Ijma' bermakna *Kesepakatan seluruh ulama mujtahid dari umat Muhammad saw dari suatu generasi atas suatu hukum syar'i, dan jika sudah bersepakat ulama-ulama tersebut, baik pada generasi sahabat atau sesudahnya akan suatu hukum syari'at maka kesepakatan mereka adalah ijma', dan beramal dengan apa yang telah menjadi suatu ijma' hukumnya wajib*. Dari Abu Bashrah ra, bahwa Nabi saw bersabda:

“Sesungguhnya Allah tidaklah menjadikan ummatku atau ummat Muhammad berkumpul (bersepakat) di atas kesesatan” (H.R. Tirmidzi)

Sebagai Contohnya adalah : Ijma para sahabat r.a. bahwa kakek mendapatkan bagian 1/6 dari harta warisan bersama anak laki-laki apabila tidak terdapat bapak.

Ijma' merupakan sumber rujukan ketiga. Jika kita tidak mendapatkan didalam Al Qur'an dan demikian pula as-Sunnah, maka untuk hal yang seperti ini kita melihat, apakah hal tersebut

⁵⁰ Fathurrahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung : PT Al-Ma'arif. 1974), h. 61

⁵¹ M. Rifa'I, *Ushul Fiqih*, (Bandung, PT Al-Ma'arif. 1973), h. 128

telah disepakati oleh para ulama' muslimin, apabila sudah, maka wajib bagi kita mengambilnya dan beramal dengannya.

d. Analogi (Qiyas)

Qiyas menurut bahasa berarti mengukur sesuatu dengan yang lainnya dan mempersamakannya. Sedangkan menurut istilah adalah menetapkan suatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh nash, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.⁵²

Qiyas berarti mencocokkan perkara yang tidak didapatkan didalamnya hukum syar'i dengan perkara lain yang memiliki nash yang se hukum dengannya, dikarenakan persamaan sebab/alasan antara keduanya. Pada Qiyas inilah kita meruju' apabila kita tidak mendapatkan nash dalam suatu hukum dari suatu permasalahan, baik di dalam Al Qur'an, sunnah maupun ijma'. Ia merupakan sumber rujukan keempat setelah Al Qur'an, as Sunnah dan Ijma'.

Contoh: Allah mengharamkan khamer dengan dalil Al Qur'an, sebab atau alasan pengharamannya adalah karena ia memabukkan, dan menghilangkan kesadaran. Jika kita menemukan minuman memabukkan lain dengan nama yang berbeda selain khamer, maka kita menghukuminya dengan haram, sebagai hasil Qiyas dari khamer. Karena sebab atau alasan pengharaman khamer yaitu

⁵² Ibid., h. 133

“memabukkan” terdapat pada minuman tersebut, sehingga ia menjadi haram sebagaimana pula khamer.

3. Kegunaan Fiqih

Fungsi mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah kepada Allah SWT
- b. Membentuk kebiasaan melaksanakan syariat dengan ikhlas
- c. Membentuk kebiasaan melaksanakan tuntunan aklaq yang mulia
- d. Mendorong tumbuhnya kesadaran untuk mensyukuri nikmat Allah SWT, dengan mengelola dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup
- e. Membentuk kebiasaan menerapkan disiplin, tanggung jawab sosial di madrasah atau di masyarakat
- f. Kumpulan pelaksanaan ketentuan-ketentuan syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis.

4. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Beberapa tujuan dari pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah diantara adalah sebagai berikut:

- a. Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok syariat Islam secara terperinci dan menyeluruh baik dari dalil naqli maupun 'aqli. Pengetahuan dan pemahaman yang diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan beragama dan sosialnya.

- b. Agar siswa dapat melaksanakan atau mengamalkan ketentuan syariat dengan benar, pengalaman yang diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan syariat, disiplin dan tanggung jawab sosial yang berfungsi dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat.

D. Aplikasi Metode *Takror* Pada Bidang Studi Fiqih

Sebagaimana yang telah diketahui bersama, selama ini, metode pembelajaran Agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tampak kering. Cara-cara seperti itu diakui atau tidak membuat siswa tampak bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar agama.

Fiqih adalah materi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari – hari, baik dalam kehidupan pribadi ataupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, karenanya siswa yang mempelajari ilmu ini dituntut bukan hanya mampu menjelaskan tentang materi itu tetapi juga mampu dan berani untuk mempresentasikanya kepada orang lain selain juga harus mampu menjawab pertanyaan - pertanyaan yang diajukan kepadanya sebagai implikasi perkembangan permasalahan di masyarakat.

Rangsangan atau stimulus dari guru adalah amat penting, pilihan metode pembelajaran yang tepat menentukan pada proses pembelajaran.

Salah satu metode yang relevan diterapkan dalam Fiqih adalah metode *Takror*.

Faktor yang memungkinkan metode ini dipilih guru saat mengajar pelajaran Fiqih adalah :

a) Kandungan Materi

Kandungan materi yang diajarkan dalam Fiqih adalah membahas produk hukum Islam. Yang tentunya hal ini bukan hanya dibutuhkan dalam kehidupan secara individual tetapi juga secara sosial. Hal tersebut melatarbelakangi diterapkannya metode *Takror* . karena untuk mensosialisasikan hukum tersebut di butuhkan ketrampilan khusus yang sesuai dengan tujuan metode takror. Sebagai contoh, metode ini dipakai untuk membahas hukum sholat, thoharoh, dan isu-isu problematika, misalnya masalah poligami (bab nikah), narkoba, dan lain-lain.

Guru dapat memanfaatkan metode ini untuk mengukur, menggali dan mempertajam kesepahaman siswa tentang hukum-hukum tersebut serta ketrampilan mereka dalam berkomunikasi dengan pihak lain.

b) Karakter Materi

Kita ketahui, bahwa tidak setiap metode dapat digunakan dalam menyampaikan berbagai mata pelajaran. Fiqih, memiliki ciri yang berbeda dengan pelajaran agama Islam lainnya. Dalam materi fiqih sangat dibutuhkan

pemahaman yang sangat mendalam beserta argumentasi serta dasar rujukanya atau dalilnya, bukan hanya sekedar pemahaman yang bersifat wacana dan tanpa berlandaskan pada sebuah rujukan yang jelas dan mendasar, sehingga setiap argument dapat dipertanggung jawabkan.

Dengan berdiskusi melalui metode *Takror* dan Tanya jawab, mendidik peserta didik untuk bersemangat mencari kebenaran dan mengemukakan kebenaran dengan argumen yang kuat dan rasional, memupuk kepercayaan diri, mengembangkan kreatifitas dan keberanian dalam mengungkapkan kebenaran, serta memberi kesempatan siswa untuk menguji, mengubah dan memperbaiki pandangannya, dapat menjalin hubungan social antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis, dan berani serta tanggung jawab atas setiap pernyataan yang di sampaikan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikemukakan bahwa penerapan metode *Takror* dalam pembelajaran Fiqih, sangat penting sekali dalam peningkatan pemahaman siswa dalam materi tersebut.

Bertolak dari teori diatas, maka penulis ingin menunjukkan bagaimana Aplikasi Metode *Takror* Dalam Pembelajaran Fiqih yang telah dilaksanakan Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya.